

PENGUATAN LITERASI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH

Tubagus Syihabudin
STIT Serang, Banten
syihabudin0801@gmail.com

Kosasih
STAI Syekh Manshur Pandeglang
kosasih@staisman.ac.id

Agus Hidayatullah
STAI Syekh Manshur Pandeglang
agushidayatullah1208@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini pergaulan peserta didik di madrasah bukan hanya ada pada dunia nyata. Tetapi pula pada dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini dapat menggerakkan banyak orang ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pergaulan peserta didik saat ini semakin memperhatikan dengan maraknya persekusi, minuman keras, zina dan berbagai hal negatif yang berdampak pada pergaulan peserta didik itu sendiri. salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran literasi beragama yang ada pada diri peserta didik tersebut. Sebab, peserta didik yang telah mempunyai kecakapan literasi beragama akan lebih bersikap kritis dan dapat mencerna apa yang ia dapat di dunia maya. Istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk Mencari landasan filosofis dari penguatan literasi beragama dan implikasi dari literasi beragama itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. literasi beragama merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah dan masyarakat. Literasi beragama akan berimplikasi dengan menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia. Dengan demikian, penguatan literasi beragama ditunjukkan untuk memperkuat keterampilan peserta didik dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi dalam bahasa lain.

Kata Kunci : *Literasi Beragama, Peserta Didik, Madrasah*

Abstract

Today the association of students in madrasahs does not only exist in the real world. But also in cyberspace. With the power of this virtual world, it can move many people in a positive or negative direction. It is also undeniable that the association of students today is increasingly concerned with rampant persecution, liquor, adultery and various negative things that have an impact on the association of students themselves. One of the causes is the lack of awareness of religious literacy that exists in these students. Because, students who already have religious literacy skills will be more critical and can digest what they get in cyberspace. The term literacy is defined as the ability to understand language symbols or literacy skills. In this initial sense, literacy is conceptualized in two main areas, namely the field of reading and writing. This study aims to find a philosophical basis for strengthening religious literacy and the implications of religious literacy itself. The method used in this research is qualitative with a literature study approach. Religious literacy is a developing concept and will have consequences for the use of various digital media in the classroom, madrasa and community. Religious literacy will have implications for expressing and understanding ideas and information using conventional text forms as well as innovative texts, symbols and multimedia. Thus, strengthening religious literacy is shown to strengthen students' skills in critical literacy, visual literacy, media literacy, literacy in other languages.

Keywords: *Religious Literacy, Students, Madrasah*

PENDAHULUAN

Dewasa ini proses pembelajaran baik yang terjadi di madrasah ataupun lembaga pendidikan lainnya mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru, jika sebelumnya terbiasa menggunakan pembelajaran tatap muka atau *Offline*, setelah covid-19 ditetapkan menjadi bencana di negeri ini, maka pola pembelajaran pun berubah menjadi pembelajaran daring atau *online*. Secara tidak langsung hal ini merubah pola pendidikan di Indonesia khususnya. Walau pola pembelajarannya berubah, sudah sepatutnya target-target atau tujuan pembelajaran di madrasah haruslah tetap terlaksana dengan baik, salah satunya adalah dengan penguatan literasi beragama pada peserta didik. Pada awal kemunculannya, istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis.¹ Pendapat lain literasi adalah "*Literacy is a term that presents it self as empathic and*

singular".² Berdasarkan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang dengan ditandai bertambahnya satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana sehingga muncullah istilah melek wacana. Sejalan dengan pergeseran makna wacana dari pengertian awal sebagai kesatuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi segala sesuatu yang menjadi pokok pembahasan, istilah literasi wacana mulai digunakan diberbagai bidang lain diluar ilmu bahasa. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya.

Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 181.

² Bill Cope, *A Pedagogy Of Multiliteracies Learning By Design*, (USA: University Of Illions, 2015), 1

makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.³ Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, pendidik di madrasah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna.

Menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi.

³ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1

Ketidakmampuan dalam bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi, tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu mengakses daftar pilihan yang panjang.⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia agama adalah pengatur yang mengatur tata keimanan dan keyakinan serta pengabdian kepada Sang Pencipta, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia yang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat kita garis bawahi, bahwasannya agama dapat menghantarkan hidup seseorang menjadi terarah, teratur sehingga tidaklah kacau dalam menjalani hidup dan berkehidupannya. Sebab, individu itu cenderung kepada kekhawatiran dan kegelisahan yang terkadang menghantui hidupnya. oleh sebab itu agama mengambil perannya pada bagian itu, untuk mengarahkan dan memberikan ketenangan kepada individu agar dapat menjalani hidupnya dengan tertata dan teratur, untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki.

Sejalan dengan hal ini, pendidik di madrasah pun harus berpikir bahwa literasi keagamaan yang dimiliki peserta didik merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital

⁴ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3

di kelas, madrasah dan masyarakat. Memperlakukan literasi agama sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan pendidik untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif.

Dengan demikian peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang kurang baik dari segi lingkungan dan keluarga dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna. Begitupun peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan lingkungan dan keluarga yang baik.

Dewasa ini pergaulan peserta didik di madrasah bukan hanya ada pada dunia nyata. Tetapi pula pada dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini dapat menggerakkan banyak orang ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pergaulan peserta didik saat ini semakin memperhatikan dengan maraknya persekusi, minuman keras, zinah dan berbagai hal negatif yang berdampak pada pergaulan peserta didik itu sendiri. salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran literasi beragama yang ada pada diri peserta didik tersebut. Sebab,

peserta didik yang telah mempunyai kecakapan literasi beragama akan lebih bersikap kritis dan dapat mencerna apa yang ia dapat di dunia maya.

Dalam perkataan lain, penguatan literasi beragama bagi peserta didik membutuhkan inovasi dari pendidik mulai dari pengembangan model pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran agar dapat lebih melatih peserta didik berpikir kritis, berani berbicara, menulis, serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapatkan. Agar pelajaran-pelajaran mengenai agama Islam tidak hanya dapat dimengerti oleh peserta didik secara teori saja, tetapi juga agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan ini pendidik di madrasah pun harus berpikir bahwa literasi beragama merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah dan masyarakat.⁵ Literasi beragama akan berimplikasi dengan menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia. Dengan

⁵ Aat Royhatudin,
INTERNALIZATION OF STUDENT
VALUES IN THE MODERN WORLD,
Cakrawala Pedagogik, Volume 5 Nomor 1
April 2021, 74-83

demikian, penguatan literasi beragama ditunjukkan untuk memperkuat keterampilan peserta didik dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi dalam bahasa lain.

Literasi beragama pula akan berimplikasi terhadap penguatan landasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. landasan spiritual ini akan memperkuat kecerdasan spritual yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Atas dasar inilah, literasi beragama dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengkomunikasikan informasi mengenai agama. Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang, seiring berkembangnya waktu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apapun termasuk literasi beragama tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa. Sebab, bahasa merupakan alat utama untuk beroleh dan menyebarluaskan pengetahuan. Berdasarkan keberagaman ini, literasi beragama tetap menempatkan bahasa sebagai sarana berpengetahuan dan oleh sebab itu prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai alat

pembelajaran literasi beragama dan berbagai ilmu lainnya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti kemudian melakukan penelitian mengenai penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah.

Sehingga, pembelajaran Agama menjadi menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahkan lebih dari pada itu peserta didik dapat menjadi insan yang berguna baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan madrasah. Sehingga penelitian ini diberi judul **Penguatan Literasi Beragama Bagi Peserta Didik Di Madrasah.**

KAJIAN TEORETIK

Membicarakan literasi tentunya akan langsung tertuju pada kegiatan membaca dan buku. Literasi tidak hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, akan tetapi menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan sikap. Seseorang dapat disebut sebagai *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan pada setiap kegiatan literasi secara efektif dalam masyarakat. Keiatan literasi yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi

⁶ Ade Miftahul Irfan, *Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja*, (Yogyakarta : PT. Nas Media Indonesia, 2021), 22

dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.⁷

Kini literasi bermakna luas, sehingga literasi tidak hanya bermakna tunggal melainkan mengandung makna beragam, seperti: literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, dan masih banyak lagi. Salah satu literasi yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menumbuhkembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Pemahaman makna literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis.⁸ Gerakan ini dilaksanakan di setiap satuan pendidikan terutama sekolah dasar dan menengah. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah organisasi pembelajaran penanaman karakter gemar membaca bagi peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di dalam

gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.⁹

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan kepedulian pemerintah atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Hasil penelitian *Progres International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Dengan melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar peserta didik bisa memanfaatkan akses lebih luas. Kompetensi literasi (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat

⁷ Gipayana, Muhana. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konterks*

Pembelajaran Menulis di SD. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 11, Nomor 1 Februari 2004.

⁸ Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.

⁹ Utama, Dewi, dkk. 2015. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

meningkatkan kemampuan mengakses informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu, karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks.¹⁰

Memperhatikan pola relasi dan komunikasi sosial pada masyarakat Indonesia, satu hal yang masih kurang yakni literasi beragama. Literasi beragama ini setidaknya dibangun dengan 2 hal yakni: Pertama, kemampuan untuk belajar (literasi) agama dengan benar, baik melalui membaca buku-buku agama yang terkonfirmasi keshahihannya maupun melalui guru-guru agama seperti para kyai atau ulama yang memang mumpuni dalam bidang agama. Kedua, menjadikan informasi keagamaan yang sudah dipelajari secara tekstual untuk kemudian diamalkan secara kontekstual dengan sikap yang arif. Kedua hal tersebut sangat berkaitan, mereka yang cenderung *saklek* atau *leterlijk* secara tekstual akan membawa sikap dan perilaku beragama yang kaku. Maka tidak mengherankan jika reaksi yang timbul atas satu persoalan akan tergambar secara radikal. Mereka memandang segala sesuatu secara hitam putih, jika saya benar berarti anda salah dan sebaliknya.

¹⁰ Utama, Dewi, dkk. 2015. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peserta didik merupakan salah satu sumber daya potensial untuk masa depan bangsa dan negara yang berada di madrasah.

Ansori menjelaskan bahwa kewajiban manusia (guru) untuk berusaha memanfaatkan sumber dayanya bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup.¹¹ Dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia banyak yang cenderung berpikir bahwa ukuran spiritual Islam adalah suatu hal dan pengembangan ilmu adalah hal lain. Padahal dimensi spiritual sangat penting dalam pengembangan SDM. Namun faktanya kondisi di madrasah masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran secara daring. Karena pada umumnya guru madrasah, khususnya pada madrasah swasta di daerah rata-rata berusia di atas 50 tahun, sehingga tidak terlalu familiar dengan media aplikasi berbasis IT yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, penting dilakukan pendampingan terhadap siswa madrasah untuk ditingkatkan kemampuannya dalam literasi beragama.¹²

¹¹ Ari Hasan Ansori (2016). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *Qathruna*, 2 (02), 19-56.

¹² Ari Hasan Ansori dan Nandang Kosim. (2021). Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran secara Daring, dalam jurnal *Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.2, Juli - Desember 2021*.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹³ Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini, adalah untuk memperkuat landasan filosofis dari literasi beragama. Sebab bagi peneliti segala sesuatu itu dapat diaplikasikan jika memiliki landasan filosofis yang kuat. Untuk melahirkan landasan filosofis yang kuat, maka haruslah dilahirkan dari berbagai referensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Terlebih, ketika berbicara mengenai Agama, maka haruslah memiliki landasan yang kuat secara teks dan konteks.

Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an majalah, buku-buku dan sumber-sumber data lainnya. Untuk menghimpun data dari berbagai literature, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lainnya.¹⁴ Literature seperti ini lah yang menjadi kerangka bagi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

Pendekatan studi pustaka pun tentunya mempunyai langkah-langkah yang akan peneliti aplikasikan dalam penelitian ini, mulai dari mengumpulkan bahan-bahan sampai mengolah catatan penelitian. Langkah-langkah ini peneliti coba susun agar mempermudah proses pelaksanaan penelitian ini. Adapun detail langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, pada langkah pertama ini, peneliti mengumpulkan bahan-bahan penelitian berupa data empirik atau informasi yang bersumber dari Al-Qur'an, buku-buku, jurnal dan literatur lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan, langkah kedua ini adalah untuk menyerap semua sumber informasi dari informasi atau data empiric yang peneliti telah dapatkan pada langkah sebelumnya. Sebab, tidak hanya cukup sampai dengan mengumpulkan bahan penelitian. Tetapi, peneliti pun harus menyerap atau memahami semua data atau informasi yang berasal dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Ketika membaca bahan penelitian, peneliti harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan peneliti menemukan

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, 33

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 31

ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

- c. Langkah ketiga adalah membuat catatan penelitian, setelah membaca bahan kepustakaan langkah selanjutnya adalah membuat catatan penelitian yang didasarkan dari bacaan-bacaan yang menghasilkan kesimpulan dalam bentuk laporan yang dituliskan untuk menunjang penelitian.
- d. Mengolah data penelitian, dari langkah-langkah yang telah dilalui, maka selanjutnya adalah mengolah semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini menelaah tentang penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang sumber datanya berasal dari berbagai literature, diantaranya. Buku, baik offline maupun online, jurnal, surat, kabar dan berbagai literature lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Al-Qur'an. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik

pengumpulan data ini berkaitan dengan sumber data.¹⁵ Teknik pengumpulan data berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Maka, sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.¹⁶ Teknik dokumentasi ini peneliti ambil sebab, relevan dengan metode pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Sedangkan, teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis Konten

Analisis konten adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen. Analisis konten ini, peneliti gunakan untuk teknik analisis data dari penelitian ini sebab analisis konten adalah suatu cara

¹⁵ Nyoma Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Pustaka Belajar, 2010), 233

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 202

penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi sehingga kemudian bisa ditarik kesimpulan.

b. Analisis Induktif

Peneliti menggunakan analisis induktif ini sebab, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang hingga melahirkan hipotesis yang diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Kemudian peneliti menggunakan analisis induktif ini mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan penguatan literasi beragama di madrasah.

c. Deskriptif Analitik

Penelitian ini akan menguraikan berbagai hal mengenai penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah, oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan deskripsi yang berasal dari berbagai analisis yang peneliti ambil dari sumber-sumber yang telah peneliti himpun untuk mendukung penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai penguatan literasi beragama bagi peserta didik di

madrasah, yang akan menjadi landasan yang bisa digunakan oleh pendidik-pendidik di berbagai madrasah. Agar peserta didik yang berada di madrasah mereka dapat memiliki kecakapan literasi beragama sehingga akan berimplikasi terhadap kecerdasan beragama yang dimiliki oleh peserta didik yang berada di madrasah. Hasil penelitian ini memuat data-data yang relevan dengan penelitian ini, data- data yang diperoleh kemudian dicatat kemudian diolah sehingga, dapat menunjang penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah. Data- data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut, sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada sumber-sumber utama yang peneliti anggap dapat dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Q.S Al-Alaq ayat 1-5

إِنِّرَأِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِّنْ عَلَقٍ ۚ إِنِّرَأَوْبُكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ١-٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam, Dia yang Mengajar kepada

manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq; {96} : 1-5).¹⁷

Dari ayat di atas kita dapat dilihat bahwasannya arti dari ayat pertama dari kumpulan ayat-ayat pertama yang Maha Sutradara Alam turunkan kepada Nabi-Nya yang mulia SAW memiliki arti bacalah, yang mana konsepsi membaca ini adalah pengertian dasar atau pengertian tradisional dari pengertian literasi itu sendiri. kemudian di perjelas di ayat-ayat selanjutnya mengenai penciptaan manusia dari segumpal dara. Kemudian kita diminta lagi untuk membaca dengan Nama Tuhan Yang Maha Pemurah, dan arti selanjutnya menjelaskan bahwa ia mengajarkan kita dengan Kalam-Nya. Ditutup dengan Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia itu sendiri.

Ayat ini, peneliti jadikan sebagai salah satu landasan dari penguatan literasi agama yang dapat diaplikasikan oleh pendidik untuk memperkuat literasi beragama yang dimiliki oleh peserta didik-peserta didik yang berada di madrasah. Sehingga, identitas madrasah yang

menjadi role model bagi pendidikan formal pendidikan Islam di Indonesia, bukan hanya menjadi sekedar nama. Tapi, jauh dari pada itu peserta didik di dalamnya pun dapat meresapi setiap ajaran-ajaran agama yang peserta didik dapatkan di madrasah itu sendiri.

2) Q.S An-Nahl Ayat 125

Pendidikan Agama Islam khususnya dalam hal ini adalah literasi beragama memiliki peranan penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya terlebih remaja-remaja Islam sebagai generasi penerus, yakni harus menjadi sosok manusia yang utuh baik dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan moralitas. Agar tercipta generasi penerus bangsa yang bukan hanya sholih sosial akan tetapi juga sholih spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125: Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat

¹⁷ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1973), 598

petunjuk. (Q.S. An-Nahl: {16} : 125)¹⁸

Q.S An-Nahl yang peneliti suratkan di atas adalah salah satu cara yang dapat pendidik gunakan untuk mendidik setiap generasi penerus bangsa aau dalam hal ini peserta didik-peserta didik yang ada di madrasah adalah dengan hikmah dan pendidikan yang baik dan berdebatlah dengan cara-cara yang baik. Yang pada akhirnya dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pendidik itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai macam sumber mulai dari buku, jurnal media global dan lain sebagainya yang dapat menunjagn penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Teori-teori mengenai penguatan literasi beragama yang telah peneliti rangkum dibagian awal penelitian ini.
- 2) Materi mengenai literasi beragama yang peneliti rangkum pada penelitian ini.

¹⁸ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1973)

c. Analisis Data

Berikut peneliti sajikan analisis data dari penelitian penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah:

1) Analisis Konten

Analisis konten adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen. Adapun analisis konten dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis.¹⁹ Atau menurut pendapat lain literasi adalah "*Literacy is a term that presents it self as empathic and singular*".²⁰ Berdasarkan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang dengan ditandai bertambahnya satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana sehingga muncullah

¹⁹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 181.

²⁰ Bill Cope, *A Pedagogy Of Multiliteracies Learning By Design*, (USA: University Of Illions, 2015), 1

istilah melek wacana. Sejalan dengan pergeseran makna wacana dari pengertian awal sebagai kesatuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi segala sesuatu yang menjadi pokok pembahasan, istilah literasi wacana. mulai digunakan diberbagai bidang lain diluar ilmu bahasa. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya.

Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.²¹ Sejalan dengan berkembangnya teknologi

informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, pendidik di madrasah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat.

Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna.

Penguatan literasi beragama bagi peserta didik membutuhkan inovasi dari pendidik mulai dari pengembangan model pembelajaran, media

²¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 1

pembelajaran, metode pembelajaran agar dapat lebih melatih peserta didik berpikir kritis, berani berbicara, menulis, serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapatkan. Agar pelajaran-pelajaran mengenai agama Islam tidak hanya dapat dimengerti oleh peserta didik secara teori saja, tetapi juga agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan ini pendidik di madrasah pun harus berpikir bahwa literasi beragama merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah dan masyarakat. Literasi beragama akan berimplikasi dengan menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia. Dengan demikian, penguatan literasi beragama ditunjukkan untuk memperkuat keterampilan peserta didik dalam literasi kritis, literasi visual,

literasi media, literasi dalam bahasa lain. Literasi beragama pula akan berimplikasi terhadap penguatan landasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.²² landasan spiritual ini akan memperkuat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Analisis Induktif

Peneliti menggunakan analisis induktif ini sebab, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang hingga melahirkan hipotesis yang diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dari analisis konten diatas peneliti bahwasannya penguatan literasi beragama haruslah dipraktikan oleh para pendidik di madrasah guna menghadirkan peserta didik yang bukan hanya memiliki kecakapan literasi

²² Ade Miftahul Irfan, *Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja*, (Yogyakarta : PT. Nas Media Indonesia, 2021), 22

beragama. Akan tetapi, juga berimplikasi terhadap kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Oleh sebab itu untuk memperkuat literasi beragama peserta didik di madrasah, pendidik haruslah mengerti betul mengenai pengetahuan beragama itu sendiri, agar bisa mentransfer literasi beragama kepada peserta didik di madrasah secara maksimal.

3) Deskriptif Analitik

Penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah, sudahlah seharusnya, menjadi poin yang diperhatikan oleh setiap insan yang berkecimpung di dalam dunia madrasah. Sebab, pada akhirnya apa yang telah peserta didik pelajari di dalam kelas sudah sepatutnya bisa dipraktikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya menjadi konsumsi di dalam proses pembelajaran di kelas semata, terlebih mengenai keagamaan.

Abdullah mengungkapkan bahwa mengemukakan bahwa seorang pendidik yang mengajar karena Allah dan panggilan jiwanya maka akan mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan,

kemuliaan, dan keIslaman yang besar dalam dada setiap peserta didiknya.²³ Dari teori ini dapat dikatakan bahwa hakikatnya pendidik harus memiliki niat untuk mendidik karena Allah SWT. Agar mendapat keberkahan ilmu dari-Nya.

Dapat peneliti garis bawahi bahwa ketika seorang pendidik tidak memahami profesinya sebagai seorang pendidik, maka bergeserlah fungsi pendidik secara perlahan-lahan. Pergeseran ini menyebabkan pendidik dan peserta didik yang tadinya saling membutuhkan menjadi tidak saling membutuhkan. Bahkan yang terjadi adalah komunikasi yang tidakambung. Ketidakambungan ini melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar mengajar. Sehingga sekolah terjauhkan dari suasana yang membahagiakan. Oleh sebab itu pendidik haruslah memahami profesinya sebagai pendidik juga harus memiliki niat mendidik karena Allah. Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara baik dan menyenangkan hasilnya dapat mencapai tujuan

²³ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Mandiri, 2010), 1.

pembelajaran yang telah diterapkan bahkan bisa lebih dari pada itu.

Proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar.²⁴ Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Dibiarkan memang mungkin tetapi hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa oleh anak sendiri biasanya kurang maksimal.

Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.²⁵ Karena itulah para ahli menyebut proses belajar-mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan pendidiknya.

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidik dapat memaksimalkan proses belajar-mengajar agar peserta didik dapat benar-benar memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik tersebut.

Menurut zakiyah darajat Pendidikan agama merupakan Langkah awal bagi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak. Bukan hanya sekedar menghafal dalil-dalil dan hukum agama tanpa pemaknaan.²⁶ Dalam pengertian ini dapat digaris bawahi bahwa memang dengan membina sikap, mental dan akhlak peserta didik maka akan membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran agama.

Oleh sebab itu pendidik harus memberi perhatian dan dorongan yang lebih terhadap peserta didik. Serta harus diberi penguatan spiritual. Agar dapat menjadi "*Waladun Sholih*". Sebab dalam masa ini seorang peserta didik memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000), 55

²⁵ Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 43

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 107

penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis.

Peserta didik yang memiliki wawasan literasi beragama yang luas, akan menjadikannya lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai hal yang ia temui. Baik di dalam madrasah ataupun di dalam kehidupan sehari-hari, dari berbagai data yang peneliti himpun makan penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah dapat diaplikasikan di madrasah guna menghasilkan kecerdasan beragama yang matang pada peserta didik. sebab, dengan kecerdasan spiritual yang matang. Maka secara otomatis, dapat menyeimbangkan

kecerdasan-kecerdasan lainnya yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang ada di madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti simpulkan bahwa:

1. Landasan dari penguatan literasi beragama adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 dan Q.S An-Nahl ayat 125.
2. Penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah yang didasari dari berbagai teori mengenai literasi beragama pada akhirnya akan berimplikasi pada kecerdasan beragama yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama.
- Abidin Yunus, dkk,(2017). *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ansori, A. H. (2016). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *Qathruna*, 2(02), 19-56.
- Ansori, A. H. (2017). Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah Dalam Kepemimpinan Sekolah/Madrasah Efektif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(01), 23-38.
- Ansori, A. H. dan Nandang Kosim (2021). Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran secara Daring, dalam jurnal *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.2, Juli - Desember 2021*.
- Arikunto Suharsimi, (1993). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Prakti*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Cope Bill (2015) *A Pedagogy Of Multiliteracies Learning By Design*, USA: University Of Illions.
- Daradjat Zakiyah (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gipayana, Muhana. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 11, Nomor 1 Februari 2004.

- Kutha Nyoman Ratna (2010) *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Belajar.
- M.T Hasby Ash Shiddieqy, dkk, (1973) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mahmud (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miftahul Ade Irfan (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja*, Yogyakarta : PT. Nas Media Indonesia.
- Munir, Abdullah (2010). *Spiritual Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Insan Mandiri.
- Tafsir, Ahmad (2000). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Utama, Dewi, dkk. 2015. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.
- Zed, Mestika (2010), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.